

Implementasi *Assessment Of, For, dan As Learning* dalam Pembelajaran Daring PAI di SMPN 8 Purwokerto

Implementation of Assessment Of, For, and As Learning in Online Learning of Islamic Education in SMPN 8 Purwokerto

Rano Subehi^{1,3}, Sriyanto²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³Email: ranoabyasa6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa implementasi *assessment of learning, assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam pembelajaran daring pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 439 dan 3 guru PAI di SMP Negeri 8 Purwokerto. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Proses analisis data dilaksanakan melalui analisis kriteria persentase hasil jawaban responden terhadap penerapan *assessment of learning, assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam pembelajaran daring pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *assessment of learning, assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut: 1) kegiatan *assessment of learning* dilakukan dengan persentase 100%, 2) kegiatan *assessment for learning* dilakukan dengan persentase 59,6%, 3) kegiatan *assessment as learning* dilakukan dengan persentase 94,8%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *assessment* dilakukan dengan baik di SMP N 8 Purwokerto.

Kata-kata kunci: *Assessment of learning; Assessment for learning; Assessment as learning; Pembelajaran daring PAI*

Abstract: *The research is aimed to analyze the implementation of assessment of learning, assessment for learning and assessment as learning during the online learning of Islamic Education subject in SMP Negeri 8 Purwokerto.*

This research is conducted using a descriptive method of qualitative approach. The subject of the research is 439 students and 3 Islamic education teachers of SMP N 8 Purwokerto. The methods of collecting data are closed questionnaire, interview and documentation. While, the technique of analyzing data are data collection, data reduction, data display and data verification.

The process of data analysis is done by analyzing the response given by the respondents about the implementation of assessment of learning, assessment for learning and assessment as learning during the online learning of Islamic Education subject. The result shows the percentage of implementation of assessment of learning, assessment for learning and assessment as learning as follows: 1) assessment of learning is implemented up to 100%, 2) assessment for learning is implemented up to 59,6%, 3) assessment as learning is implemented up to 94,8%. The result proofs that the assessments is well implemented in SMP N 8 Purwokerto.

Key word: Assessment of learning; Assessment for learning; Assessment as learning; Online learning of Islamic Education

Pendahuluan

Perkembangan zaman menuntut terjadinya perubahan dalam segala aspek tak terkecuali dalam pendidikan. Pendidikan harus bisa mengadaptasikan diri dengan

perubahan tersebut. Pendidikan harus dapat menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Kegiatan Pembelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan dikatakan berhasil ketika terjadinya perubahan tingkah laku positif dari peserta didik. Perubahan perilaku positif tersebut menunjukkan keberhasilan pendidikan yang berkualitas. Indikator keberhasilan suatu pembelajaran yaitu adanya output yang bermutu, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal I menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (DPR RI, 2012). Guru adalah jabatan profesional yang harus dilihat dengan kompetensi-kompetensi yang mendukung dalam menjalankan profesinya. Profesi guru memiliki standar kompetensi yang harus di tempuh (Sudrajat, 2020). Kompetensi adalah seperangkat keahlian yang harus dimiliki oleh guru. Sebagaimana menurut Anang (2013), Istilah kompetensi guru pada dasarnya diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seorang guru. Kompetensi guru di sini mengacu pada pengertian; (1) kompetensi dalam pengertian kemampuan karena adanya kecakapan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam mengelola tugas-tugas keguruan; dan (2) kompetensi dalam pengertian kewenangan atau hak mengelola tugas-tugas keguruan dan menetapkan keputusan hasil kerjanya secara berkualitas (Fatimah, 2020).

Keberhasilan pembelajaran di kelas dapat dilihat dari sejauh mana penguasaan kompetensi yang telah dikuasai oleh seluruh siswa di kelas itu. Pada dasarnya hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam tiga aspek, yang biasa disebut dengan domain atau ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam ruang lingkup terbatas, penilaian pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan (Umami, 2018).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Maka untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar (Hasibuan, 2016)

Kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembinaan dan pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sudjana (2014) yakni menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi belajar-mengajar, mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan meyelenggarakan administrasi sekolah, memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Mutakin & Sriyanto, 2021). Diantara kompetensi-kompetensi tersebut peneliti terfokus pada kopnesi guru dalam menilai prestasi.

Penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian autentik,

penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester (Warso, 2014). Penilaian merupakan komponen penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya (Aiman, 2016). Hal ini dikuatkan oleh pendapat bahwa Penilaian oleh pendidik merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik, pengolahan, dan pemanfaatan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (performance), penilaian sikap, penilaian tertulis (paper and pencil test), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portofolio), dan penilaian diri. (Alimuddin, 2014).

Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Jenjang kognitif peserta didik yang dinilai adalah: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 (Alimuddin, 2014). Domain kognitif mencakup hasil yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir (Bloom, 1956, p. 12). Sikap menurut (Fernandes, 1984, p. 57) merupakan kecenderungan seseorang terhadap objek yang berupa orang, konsep, ide, dan kelompok. Dengan demikian maka domain afektif meliputi perasaan, dan minat seseorang (Setiadi, 2016).

Pemanfaatan penilaian bukan hanya untuk mengetahui pencapaian hasil belajar, justru yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar. Idealnya sebuah penilaian dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). Hal demikian dilakukan untuk menjaga mutu kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam” (Zuhairini, 1983:27). Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Disisi lain Pendidikan Agama Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

Menurut Zakiyah Darajat (1978:87) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Umami, 2018). Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam yang berupa sikap spritual, sikap sosial, nilai-nilai, norma, akhlakul karima dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam (Rosyad, 2019).

Di sekolah.sekolah umum, alokasi waktu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam disediakan waktu 2 jam pelajaran perminggu (Sarbi, 2005), dimana secara keseluruhan mata pelajaran pendidikan agama Islam melingkupi Al-Qur'an dan Al-Hadits, ke-imaan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan. Kedudukan pendidikan agama Islam di sekolah umum hanya merupakan salah satu program atau mata pelajaran atau bidang studi yang kedudukannya sama dengan bidang studi atau mata pelajaran lainnya(M. Alisuf Sarbi, 2005). Sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajarannya pun sama dengan mata pelajaran lainnya (Hasibuan, 2016).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam transformasi pengetahuan dalam aspek religiusitas (aspek kognitif), norma dan moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang dapat berpengaruh dalam pengendalian perilaku (aspek psikomotorik). (Ainiyah, 2013: 26). Pendidikan Agama Islam dapat berhasil dengan baik yaitu ditandai dengan siswa yang memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari sikap atau perilaku. Keberhasilan proses Pendidikan Agama Islam (PAI) akan menekan tingkat dekadensi akhlak yang menjadi fenomena pada saat ini, sehingga siswa atau warga negara Indonesia sebagai generasi bangsa akan tetap mampu mempertahankan nilai luhur bangsanya (Wahyuningsih et al., 2021). Ketiga aspek penilaian tersebut dapat terpenuhi melalui implementasi *assessment of learning*, *assessment for lerearning* dan *assessment as learning* dalam pembelajaran. Penilaian tersebut berlaku untuk semua pembelajaran tak terkecuali pembelajaran daring (dalam jaringan). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah juga tidak terlepas dari pembelajaran Daring juga. PAI sebagai salah satu ilmu bekal hidup harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada, menggunakan teknologi yang sesuai dengan zamannya (Fuady et al., 2020). Kondisi demikian menuntut guru selaku pendidik lebih kreatif, inovatif, dan adaptif dalam mengemas pembelajaran yang menarik. Meskipun demikian, peran guru sebagai pendidik di sekolah tidak tergantikan, meskipun keberadaan teknologi di dunia pendidikan kian *massif*. Pembelajaran daring notabene bukan sebagai pengganti dari pembelajaran tatap muka secara sempurna (Sun'iyah, 2020).

Merebaknya wabah corona virus disease atau dikenal *Covid-19* pada Desember 2019 lalu di Wuhan, memunculkan kepanikan yang luar biasa. Penularan yang sangat mudah dan cepat, serta belum ditemukannya antivirus covid-19 membuat berbagai negara meningkatkan kewaspadaan terhadap masuknya virus ini ke negara-negara mereka. Namun, upaya tersebut nampaknya gagal. Terbukti saat ini wabah tersebut telah merebak ke lebih dari 200 negara di dunia (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Paujiah, 2020) dan dinyatakan sebagai wabah pandemi. Masalah barupun mulai bermunculan, dari mulai masalah ekonomi, sosial sampai pendidikan.

Berbagai kebijakan dan pemberlakuan protokol kesehatan dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran covid19. Lockdown di negara-negara yang terdampak covid-19 berimbas pada dunia kerja yaitu WFH (Work from Home) bahkan merumahkan para pegawainya. Di dunia pendidikan, kebijakan SFH atau School from Home pun diterapkan untuk menekan penularan covid-19. Sekolah-sekolah ditutup dan pembelajaran daring-pun dilakukan. Hal ini tentu tidak mudah dilaksanakan oleh semua siswa. Dibutuhkan kerjasama orang tua dan guru untuk membimbing siswa terutama yang masih berada di tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Berbagai masalah muncul mulai dari orang tua yang kurang memahami pelajaran sekolah karena latar belakang pendidikan sebelumnya, belum melek teknologi, bahkan membengkaknya biaya bulanan karena harus membeli kuota namun juga tetap membayar uang sekolah. Dimasa pandemi saat ini, kebijakan *School from Home* menjadi pilihan yang tidak dapat ditawarkan lagi. Siap ataupun tidak, semua tingkat pendidikan dari pra-sekolah sampai perguruan tinggi harus melakukan pembelajaran dari rumah. Salah satu pilihannya adalah dengan pembelajaran jarak jauh atau melalui daring sebagai pilihannya. Hal ini telah termaktub dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara online atau daring (Sudrajat, 2020). Kondisi demikian yang penuh dengan keterbatasan tidak boleh menurunkan mutu pendidikan. Guru dan orang tua harus berperan aktif dalam pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring tidak serta merta menurunkan mutu pembelajaran PAI. Akan tetapi justru dengan kondisi demikian pembelajaran harus semakin baik lagi karena guru diberi keluasaan waktu dalam mempersiapkan serta melaksanakan pembelajaran. Untuk menjaga mutu pembelajaran tersebut diantaranya dengan melakukan *assessment of learning*, *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Tiga ranah penilaian ini harus tetap terlaksana dengan baik.

Menurut Black, Harrison, Lee, Marshall, dan Wiliam (2004), *assessment of learning* adalah setiap penilaian yang prioritas pertama dalam desain dan praktiknya adalah untuk melayani tujuan mempromosikan pembelajaran siswa. Dengan demikian, ini berbeda dari penilaian yang dirancang terutama untuk melayani tujuan akuntabilitas, atau peringkatan, atau sertifikasi kompetensi. Suatu kegiatan penilaian dapat membantu pembelajaran jika memberikan informasi yang dapat digunakan guru dan siswanya sebagai umpan balik dalam menilai diri mereka sendiri dan satu sama lain dan dalam memodifikasi kegiatan belajar-mengajar di mana mereka terlibat (Wiliam, 2011). *Assessment for learning* adalah proses penilaian yang terus menerus dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan bukti tentang hasil belajar siswa dengan maksud untuk menentukan sampai sejauh mana pencapaian hasil belajar mereka, pada bagian yang mana mereka perlukan untuk diteruskan dan bagaimana cara terbaik untuk mendapatkannya (Rosana et al., 2020). Torrance (2007) menyatakan bahwan *assessment*

for learning menjadi hal sangat teknis di beberapa institusi, dengan arti sebenarnya kita berpindah dari *assessment of learning* menuju *assessment as learning*, untuk pelajar dan pengajar, dengan penilaian prosedur dan proses yang sepenuhnya mendominasi pengalaman belajar mengajar (Dann, 2014). Penilaian (*assessment*) dapat dilaksanakan untuk mempromosikan pembelajaran selanjutnya, yang membedakan adalah apakah *assessment* tersebut direncanakan atau spontan (Beltrán, 2014). *Assessment as learning* adalah proses mengembangkan dan mendukung metakognitif siswa. Siswa berperan aktif dalam aktivitas proses penilaian yang dimana mereka dapat memonitor diri mereka sendiri.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa kegiatan implementasi *assessment of learning*, *assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam pembelajaran daring pendidikan agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dadan Rosana, Eko Widodo, Wita Setianingsih, dan Didik Setyawarno dengan judul "Pelatihan *Implementasi Assessment Of Learning, Assessment For Learning* dan *Assessment As Learning* Pada Pembelajaran IPA SMP di MGMP Kabupaten Magelang". Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan bagi guru-guru IPA tingkat SMP di Magelang. Kegiatan pelatihan meliputi penyampaian materi yang meliputi konsep dasar penilaian dalam kurikulum 2013, materi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOT), dan praktek pengembangan butir soal bermuatan HOT sebagai instrumen evaluasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu implementasi *assessment of learning, assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam pembelajaran Daring pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 8 Purwokerto.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Sumber data yang diambil oleh peneliti yaitu

1. Wawancara adalah salah satu kaidah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaidah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer (Rosaliza, 2015). Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru PAI di SMP Negeri 8 Purwokerto. Data yang diperoleh dari guru berupa pengalaman pembelajaran daring. Serta kegiatan penilaian selama pembelajaran tersebut.
2. Angket atau kuesioner adalah salah satu cara atau teknik yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara menyebarkan sejumlah lembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (Arikunto, 2012). Dalam menyebarkan angket peneliti menggunakan *Google form*. Responden untuk pengambilan data dengan angket adalah siswa SMP Negeri 8 Purwokerto dengan jumlah 439 responden. Data dari siswa merupakan pendapat personal serta pengalaman selama pembelajaran daring.

3. Dokumentasi Menurut Sugiyono (2013 : 240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Suci Arischa, 2019). Dokumentasi berupa berbagai literatur yaitu berupa buku, jurnal, artikel ataupun yang berkaitan dengan penelitian.

Peneliti akan menyebarkan angket/kuesioner melalui *Google Form* kepada siswa secara acak dari kelas VII, VIII, dan IX. Jenis angket yang peneliti gunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket yang telah disusun secara terstruktur dimana alternatif jawaban sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti. Responden tinggal memilih alternatif jawaban yang sudah ditentukan. Setiap alternatif jawaban memiliki skor yang berdeda-beda. Angket ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses dan hasil implementasi *assessment of learning*, *assessment for lerearning* dan *assessment as learning* dalam pembelajaran daring pendidikan agama Islam (PAI). Kriteria skor pada setiap alternatif jawaban dalam angket/ kuesioner adalah sebagai berikut.

Selanjutnya untuk menafsirkan angka perhitungan hasil persentase, dapat diketahui kategori hasil persentase sebagai berikut.

Tabel. 3.1 Kategori Persentase

Persentase	Kategori
85% - 100%	Sangat Baik
65% - 85%	Baik
35% - 65%	Cukup Baik
20% - 35%	Kurang Baik
Kurang dari 20%	Tidak Baik

Sumber: Wahyuningsih, P.G., Alhamra: Jurnal studi Islam (1) Februari 2021: 50-61

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang peneliti lakukan untuk memperoleh data – data profil sekolah SMP Negeri 8 Purwokerto yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu: 1) *data collection* (Pengumpulan Data); 2) reduksi data (*Data Reduction*); 3) Penyajian data (*Data Display*); 4) Verifikasi data (*Data Verification*).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Boyer dan Ewel dalam Stark & Thomas (1994:46) menjelaskan bahwa asesmen merupakan proses penyediaan informasi terkait siswa, kurikulum atau program, institusi, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan system institusi. Asesmen juga berfungsi sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan atau sedang berlangsung (Rosana et al., 2020). Ada tiga aspek dalam penilaian, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

Assessment of learning adalah proses menghimpun dan memaparkan bukti dengan maksud meringkas penilaian pada sebuah pemberian skor setiap waktu, membuat pertimbangan tentang kualitas pembelajaran siswa atas dasar kriteria penilaian dan menetapkan nilai untuk melihat kualitas siswa. Informasi yang dikumpulkan, digunakan untuk mengkominkasikan kemampuan atau prestasi siswa pada orang tuanya, pada guru-

guru yang lain, siswa itu sendiri. Ujian Nasional, ujian sekolah /madrasah dan berbagai penilaian sumatif merupakan contoh *assessment of learning* (penilaian hasil belajar).

Assessment for learning adalah proses penilaian yang terus menerus dalam menghimpun dan memaparkan bukti tentang hasil belajar siswa dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil belajar mereka, pada bagian yang mana mereka perlukan untuk diteruskan dan bagaimana cara terbaik untuk mendapatkannya. Berbagai penilaian formatif, misalkan tugas, presentasi, proyek, termasuk kuis merupakan contoh *Assessment for learning* (penilaian untuk proses belajar).

Assessment as learning mempunyai fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri. Penilaian diri dan antar teman merupakan contoh *assessment as learning*. Berkenaan dengan penilaian hasil perilaku, data pengguna sering diadopsi untuk mengungkapkan berbagai jenis pembelajaran yang objektif perilaku dan merekam lintasan proses pembelajaran peserta didik dan menangkap momen aktivitas selama pembelajaran (Wei et al., 2021).

1. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI SMP Negeri 8 Purwokerto
 - a. Pengisian Daftar Hadir disisipi dengan penilaian diri siswa; kegiatan pembelajaran Daring menggunakan media *Google Classroom*. Daftar hadir diformat dengan opsi penilaian diri

Contoh:

Daftar Hadir Siswa (26 Maret 2021)

Opsi 1: Hadir dan telah tadarus qur'an dan membaca Asmaul Husna

Opsi 2: Hadir dan telah tadarus qur'an

Opsi 3: Hadir dan telah membaca Asmaul Husna

Opsi 4: Hadir

Semua siswa dapat melihat jawan teman yang lain dan bisa memberi komentar, sebagai implementasi penilaian diri dan penilaian antar teman.

Apakah kalian selalu mengisi daftar hadir?

439 jawaban

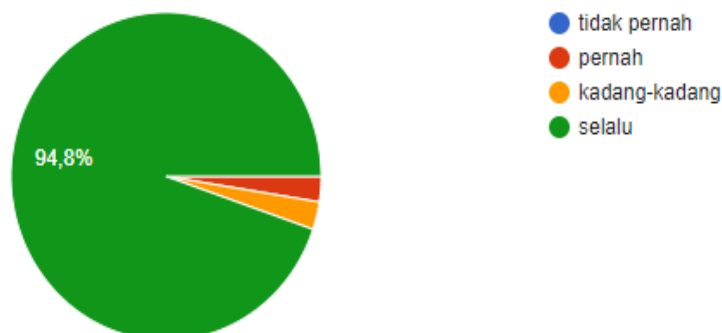


Diagram 1. Respon siswa melalui *Google Form*

- b. Penilaian Akhir Semester (PAS) dilaksanakan setiap akhir semester secara daring via *Google Form*. Merupakan bentuk penilaian *Assesmen of Learning*. Semua siswa bisa mengikuti dengan baik.

Apakah kalian selalu mengikuti PTS dan PAS?

439 jawaban



Diagram 2. Respon siswa melalui *Google Form*

- c. Setelah pembelajaran selesai, guru memberikan umpan balik berupa tugas yang menumbuhkan kreativitas siswa namun tetap memperhatikan tingkat kesulitan, kemudian siswa mempresentasikan. Tidak lupa evaluasi setiap pokok bahasan melalui ulangan harian via *Google Form*.

Apakah guru PAI sering mengadakan ulangan harian dan tugas?

439 jawaban

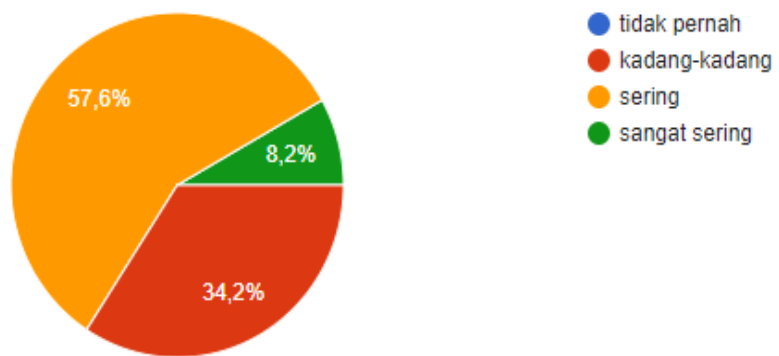


Diagram 3. Respon siswa melalui *Google Form*

Apakah kalian pernah diberi tugas membuat video hafalan, dan menulis ayat Qur'an

439 jawaban

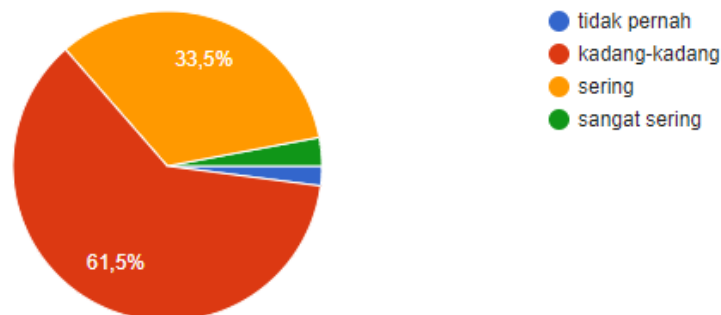


Diagram respon siswa melalui *Google Form*

2. Hasil angket yang sudah peneliti sebar melalui *google form* dengan responden 439 siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 3.2 Persentase Hasil

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1	Pengisian Daftar Hadir	94,8%	<i>assessment as learning</i> terlaksana dengan sangat baik.
2	Penilaian Akhir Semester (PAS)	100%	<i>assessment of learning</i> terlaksana dengan sangat baik
3	Pelaksanaan UH, Tugas, Presentasi	59,5%	<i>assessment for learning</i> terlaksana dengan cukup baik.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 8 Purwokerto diketahui bahwa guru PAI SMP Negeri 8 Purwokerto melakukan kegiatan penilaian dilakukan secara Daring yaitu guru memberikan tugas melalui media *google classroom* dan *google form* sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah dimiliki oleh guru dan siswa. Dalam durasi waktu tertentu siswa mengerjakan instruksi dari guru dalam media tersebut. Bentuk instruksi berupa latihan soal, penugasan, presentasi, ulangan harian, penilaian tengah dan akhir semester. Secara tertib siswa merespon setiap instruksi dari guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa implementasi *assessment of learning*, *assessment for learning* dan *assessment as learning* dalam pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut: 1) kegiatan *assessment of learning* dilakukan dengan persentase 100%, 2) kegiatan *assessment for learning* dilakukan dengan persentase 59,6%, 3) kegiatan *assessment as learning* dilakukan dengan persentase 94,8%. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *assessment* dilakukan dengan baik di SMP N 8 Purwokerto.

Daftar Rujukan

- Aiman, U. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1), 115–122.
- Alimuddin. (2014). Penilaian dalam kurikulum 2013. *Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 01(1), 23–33. <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/220/209>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. In *Rineka Cipta*.
- Beltrán, J. (2014). Learning-oriented assessment: The learning dimension. *TESOL & Applied Linguistics*, 14(2), 47–49.
- Dann, R. (2014). Assessment as learning: Blurring the boundaries of assessment and learning for theory, policy and practice. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 21(2), 149–166. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2014.898128>
- Fatimah, T. (2020). Kompetensi Guru Bahasa Arab dalam Msngimplementasikan Kurikulum 2013. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2).
- Fuady, H., Muanayah, N. A., & Kurniandini, S. (2020). Efektifitas Pembelajaran PAI Sistem Daring Pada Siswa SMA di Desa Plumbon Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Tahun 2020. *Wahaya Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial*, 7(2), 43–51.
- Hasibuan, H. (2016). Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Form Paedagogik*, 08(02), 14–38. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/571>
- Mutakin, & Sriyanto. (2021). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Agama dalam Penyusunan Soal HOTS Multiple Choice Melalui Kegiatan Bimbingan Pelatihan. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 9–22.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, p. 9).
- Rosana, D., Widodo, E., Setianingsih, W., & Setyawarno, D. (2020). Pelatihan Implementasi Assessment Of Learning, Assessment For Learning Dan Assessment As Learning Pada Pembelajaran IPA SMP di MGMP Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4(1), 71–78. <https://doi.org/10.21831/jpmp.v4i1.34080>
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Suci Arischa. (2019). Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*, 6(Edisi 1 Januari-Juni 2019), 1–15.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 100. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i2.2434>
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 1–16.

- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.2259>
- Wahyuningsih, P. G., Islam, F. A., Purwokerto, U. M., Islam, F. A., & Purwokerto, U. M. (2021). *Evaluasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Saintifik di SMP Negeri 1 Kertanegara Evaluation of Discussion Methods in Learning Islamic Religious Education with a Scientific Approach at 1st Kertanegara Junior High*. 2(1), 50–61.
- Wei, X., Saab, N., & Admiraal, W. (2021). Assessment of cognitive, behavioral, and affective learning outcomes in massive open online courses: A systematic literature review. *Computers and Education*, 163(October 2020), 104097. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104097>
- Wiliam, D. (2011). What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*, 37(1), 3–14. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.03.001>